

**Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah**

**Azmi Yudha Zulfikar**

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: [azmi\\_faruq@ymail.com](mailto:azmi_faruq@ymail.com)

**ABSTRACT**

Widespread environmental degradation is a global warning of the urgent need for deep ecological awareness. In the context of Islam, eco-theological values have long been taught, but few studies have explored how these values are internalized within traditional Islamic educational systems such as dayah. This study aims to examine the internalization of environmental awareness as part of religious devotion at Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of students' and teachers' daily activities. The findings indicate that environmentally conscious values are deeply integrated into the life of the santri (students), through both formal religious education-such as lessons in tafsir and fiqh connected to environmental issues-and daily practices like cleanliness, tree planting, and waste management. These actions are interpreted by students not only as social obligations but as spiritual forms of worship. The findings align with the Qur'anic message in Surah Ar-Rum verse 41, which links environmental destruction to human actions and calls for a return to divine values. This research offers both conceptual and practical contributions in developing an integrative and applicable Islamic education model based on eco-theology. The model may serve as a strategic alternative to shape a religious generation with strong environmental responsibility.

**Keywords:** Islamic Ecotheology, Environmental Education, Santri Worship

**ABSTRAK**

Kerusakan lingkungan yang semakin meluas merupakan peringatan global tentang perlunya kesadaran ekologis yang mendalam. Dalam konteks Islam, nilai-nilai ekoteologi telah lama diajarkan, namun belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana nilai tersebut diinternalisasikan dalam sistem pendidikan Islam tradisional seperti dayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi kesadaran ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas santri dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ramah lingkungan telah menjadi bagian integral dalam kehidupan santri, baik melalui pembelajaran formal seperti tafsir dan fikih yang dikaitkan dengan isu lingkungan, maupun dalam praktik sehari-hari seperti menjaga

kebersihan, menanam pohon, dan pengelolaan sampah. Santri memaknai tindakan-tindakan tersebut sebagai bentuk ibadah yang bernilai spiritual, bukan sekadar kewajiban sosial. Temuan ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rum ayat 41 tentang kerusakan akibat ulah manusia dan pentingnya kembali kepada nilai-nilai ilahi. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam berbasis ekoteologi yang integratif dan aplikatif. Model tersebut dapat menjadi alternatif strategis dalam membentuk generasi yang religius dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

**Kata Kunci:** Ekoteologi Islam, Pendidikan Lingkungan, Ibadah Santri

## PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai bagi kehidupan manusia dan seluruh makhluk di bumi. Keberlangsungan ekosistem alam memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan kehidupan, baik secara fisik maupun spiritual. Namun, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan menyeluruh dalam menanamkan nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam beberapa dekade terakhir, kerusakan lingkungan menjadi isu global yang semakin mengkhawatirkan. Deforestasi, pencemaran air dan udara, serta krisis iklim menjadi bukti bahwa eksploitasi sumber daya alam telah melampaui batas keseimbangan (Ali & Rahman, 2024). Masalah ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis, tetapi juga memerlukan pendekatan etis dan spiritual. Oleh sebab itu, berbagai sektor, termasuk pendidikan dan agama, memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dalam masyarakat.

Islam sebagai agama yang kaffah memiliki ajaran yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari amanah Tuhan. Konsep tauhid tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama dan lingkungan. Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat banyak seruan untuk tidak melakukan kerusakan di bumi serta mendorong perlakuan yang adil terhadap alam diantaranya dalam surat Ar-Rum ayat 41 (Firmansyah et al., 2023). Oleh karena itu, menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ketaatan seorang Muslim dalam beribadah.

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis generasi muda. Melalui pendekatan kurikulum yang integratif, nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan dapat diajarkan secara kontekstual dan aplikatif. Keteladanan guru, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan menjadi instrumen penting dalam proses pembelajaran (Rahmawati et al., 2018). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan insan yang saleh secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap alam.

Salah satu contoh nyata dari integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan Islam dapat ditemukan berdasarkan observasi di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah.

Di lembaga ini, kesadaran lingkungan dibentuk sebagai bagian dari ibadah yang menyatu dalam aktivitas keseharian santri. Melalui pendekatan ekoteologi, nilai-nilai keimanan dan kepedulian terhadap alam disampaikan secara holistik dalam pembelajaran dan praktik hidup. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membangun generasi yang religius sekaligus peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Selama ini, kajian tentang kepedulian lingkungan dalam perspektif Islam umumnya masih berfokus pada tataran teoretis atau normatif semata. Banyak literatur yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang larangan merusak alam serta perintah untuk memeliharanya. Namun, pembahasan mengenai bagaimana ajaran tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, masih belum banyak mendapat perhatian. Padahal, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku generasi muda Muslim terhadap lingkungan.

Selain itu, masih minim penelitian yang mengeksplorasi bagaimana kesadaran ekologis dapat diintegrasikan secara nyata sebagai bagian dari ibadah dalam proses pendidikan Islam. Internalisasi nilai-nilai lingkungan sering kali terpisah dari kegiatan keagamaan yang bersifat ritual, padahal Islam mengajarkan keterpaduan antara iman dan amal. Kesadaran ekologis sebagai bagian dari ketaatan spiritual masih jarang dijadikan fokus utama dalam kurikulum atau metode pendidikan di dayah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang mengaitkan ekologi dengan dimensi ibadah secara aplikatif.

Secara khusus, belum terdapat pemetaan yang jelas mengenai bentuk-bentuk konkret internalisasi nilai ekoteologi di lingkungan dayah. Praktik-praktik ramah lingkungan yang dijalankan oleh santri sering kali belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit dijadikan model atau rujukan. Kondisi ini menyebabkan banyak potensi baik yang tidak dikenal luas, padahal bisa menjadi contoh inspiratif bagi lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat pengalaman spesifik seperti yang terjadi di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah sebagai studi kasus yang dapat mengisi kekosongan dalam wacana ekoteologi pendidikan Islam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas konsep ekoteologi dalam Islam (Nazar et al., 2023; Rakhmat, 2022), namun sebagian besar masih berfokus pada aspek teoretis dan belum menyentuh tataran praksis di lembaga pendidikan keagamaan. Wacana tentang hubungan antara ajaran Islam dan kelestarian lingkungan biasanya hanya dikaji melalui pendekatan normatif yang belum cukup menjelaskan implementasinya dalam kehidupan santri. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam memahami bagaimana nilai-nilai teologis tersebut benar-benar dihidupkan dalam pendidikan Islam. Padahal, praktik pendidikan di pesantren memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter dan kebiasaan generasi muda.

Pesantren atau dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem pendidikan khas dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan etika keagamaan santri. Melalui kurikulum dan budaya pesantren, nilai-nilai ibadah

dapat dihubungkan langsung dengan perilaku sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, belum banyak kajian yang secara mendalam menggambarkan bagaimana nilai ekoteologi diinternalisasikan dalam kehidupan keseharian santri di dayah. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi cara-cara konkret lembaga seperti Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah membentuk kesadaran ekologis yang bernilai ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah internalisasi kesadaran ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah dalam sistem pendidikan dayah. Dengan menggali praktik, pendekatan, dan pengalaman konkret yang berlangsung di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah, diharapkan akan ditemukan model pendidikan Islam yang integratif dan transformatif dalam isu lingkungan. Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam diskursus ekoteologi pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan inspirasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pendidikan berbasis nilai-nilai ekologis. Dengan demikian, penelitian ini penting sebagai bagian dari solusi terhadap krisis lingkungan melalui pendekatan spiritual dan pendidikan.

## **METODE KAJIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam (Hasan, 2017; Movitaria et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan praktik yang tidak tampak secara kuantitatif namun hidup dalam pengalaman keseharian subjek. Studi kasus dilakukan secara khusus di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah sebagai lokasi yang merepresentasikan integrasi nilai keislaman dan kesadaran lingkungan.

Subjek penelitian meliputi para pengelola dayah, guru, dan santri yang secara langsung terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan penerapan nilai-nilai ramah lingkungan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap praktik keagamaan dan lingkungan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian memungkinkan observasi langsung terhadap dinamika pendidikan dan kebiasaan ekologis yang berlangsung di dalam lingkungan dayah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas keseharian di dayah. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi yang disusun untuk menangkap aspek-aspek ekoteologis dalam praktik pendidikan. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik melalui proses interaktif yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan terus-menerus hingga ditemukan pola makna yang utuh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap integrasi nilai ekoteologi sebagai bagian dari ibadah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan para guru di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah menunjukkan bahwa kesadaran menjaga lingkungan ditanamkan sebagai bagian dari pengamalan agama. Guru tidak hanya mengajarkan teori tentang kebersihan dan tanggung jawab terhadap alam, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan nilai ibadah. Aktivitas seperti membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman dijelaskan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (Afifuddin, 2025; Supriadi, 2025). Hal ini menjadikan nilai-nilai lingkungan hidup tidak terpisah dari dimensi keagamaan santri.

Dalam wawancara tersebut, guru juga menekankan pentingnya memahami hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta sebagai satu kesatuan teologis. Mereka mengajarkan bahwa alam bukanlah objek eksploitasi, melainkan amanah yang harus dijaga. Konsep ini disampaikan melalui pelajaran tauhid dan fikih, yang diselaraskan dengan persoalan ekologi sehari-hari (Maulana, 2025). Dengan demikian, dimensi spiritual dan ekologi menjadi tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

Para santri menunjukkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah, bukan sekadar kewajiban sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka menganggap aktivitas seperti membersihkan lingkungan atau menghemat air sebagai perbuatan yang bernilai pahala (M. Maulidin, personal communication, 2025). Kesadaran ini tumbuh melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan dari guru-guru mereka. Internal spiritualisasi nilai ekologi ini menandakan keberhasilan pendekatan pendidikan berbasis ekoteologi di dayah tersebut.

Dari sisi observasi, peneliti menemukan bahwa ada aktivitas rutin yang dilakukan oleh santri dalam menjaga lingkungan. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan halaman dayah dilakukan setiap minggu secara bergilir antar kamar. Aktivitas ini tidak bersifat formalitas semata, tetapi telah menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Para santri melakukannya dengan niat ibadah, bukan sekadar memenuhi perintah guru atau jadwal kegiatan.

Selain kegiatan bersih-bersih, penanaman pohon juga menjadi bagian dari budaya dayah. Peneliti mengamati adanya sejumlah tanaman produktif yang ditanam dan dirawat oleh santri, seperti pohon mangga, pisang, dan tanaman obat. Santri diberi tanggung jawab untuk menjaga pertumbuhan tanaman tersebut dan melaporkan jika ada kerusakan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab ekologis yang baik.

Peneliti juga menemukan adanya pembiasaan pengelolaan sampah yang terstruktur di lingkungan dayah. Tempat sampah disediakan di beberapa titik, dan terdapat pemisahan sampah organik dan non-organik. Beberapa santri bahkan melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos secara sederhana. Praktik ini menjadi bukti bahwa pendidikan lingkungan tidak berhenti pada teori, tetapi dijalankan secara praktis dan konsisten.

Air sebagai sumber kehidupan juga menjadi perhatian dalam kegiatan harian dayah. Santri diajarkan untuk hemat air saat wudhu dan mandi, serta menjaga

kebersihan tempat penampungan air. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa perilaku hemat dan peduli air telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif santri. Tidak ada pemborosan air yang tampak di tempat-tempat umum, yang menandakan bahwa nilai-nilai ekoteologi benar-benar terinternalisasi.

Dokumentasi visual dan tertulis menunjukkan adanya materi edukatif yang mendukung kesadaran lingkungan di lingkungan dayah. Poster-poster dengan pesan ramah lingkungan ditempel di tempat strategis seperti kamar mandi, dapur, dan ruang belajar. Isi pesannya mengajak untuk menjaga kebersihan, menanam pohon, dan tidak membuang sampah sembarangan. Keberadaan media ini menjadi pengingat yang efektif bagi santri dalam aktivitas sehari-hari.

Selain media visual, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* di dayah ini secara rutin mengangkat tema-tema keislaman yang berkaitan dengan tanggung jawab ekologis. Misalnya, tentang larangan merusak alam, pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman, serta ayat-ayat yang membahas penciptaan dan pemeliharaan bumi. Pendekatan ini memperkuat pemahaman santri bahwa persoalan lingkungan memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam.

Kegiatan pembelajaran di kelas juga disisipkan dengan nilai-nilai lingkungan. Dalam pelajaran tafsir, guru mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dengan fenomena-fenomena ekologi kontemporer. Pelajaran fikih pun disampaikan dengan menyertakan prinsip-prinsip *fiqh al-bi'ah*, seperti larangan mencemari air atau memotong pohon sembarangan. Integrasi ini menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan modern.

Kehidupan harian santri yang sarat dengan praktik ekoteologi menunjukkan bahwa ada budaya lingkungan yang dibentuk secara sadar dan terstruktur. Keteladanan dari guru dan konsistensi aturan dayah menjadi kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut. Tidak hanya santri senior, bahkan santri baru pun diarahkan untuk ikut serta dalam budaya ramah lingkungan sejak awal. Ini menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai ekologis dalam sistem pendidikan dayah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan spiritual santri. Pendidikan Islam di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah tidak hanya menghasilkan santri yang taat ibadah secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Pendekatan holistik ini dapat menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam di berbagai daerah lain. Kesadaran lingkungan yang berbasis ibadah terbukti mampu menciptakan pola hidup yang bertanggung jawab terhadap alam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah berhasil diinternalisasikan dalam sistem pendidikan Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah, baik melalui pembelajaran formal maupun praktik kehidupan santri sehari-hari. Praktik seperti menjaga kebersihan, hemat air, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah bukan hanya dianggap sebagai aktivitas sosial, tetapi dimaknai sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Kesadaran ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan bahwa menjaga alam adalah bagian dari amanah yang diberikan

Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ketika nilai-nilai ini tertanam secara kuat, pendidikan Islam tidak hanya mencetak insan saleh secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Ajaran Islam sangat jelas dalam menegaskan hubungan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan. Dalam Surah Ar-Rum ayat 41, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

Terjemah Kemenag 2019

41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Al-Mubarak, 2022).

Ayat ini bukan hanya peringatan, tetapi juga mengandung prinsip pendidikan moral dan spiritual yang kuat. Kerusakan ekologis yang terjadi saat ini merupakan refleksi dari hilangnya kesadaran ilahiyah dalam memperlakukan alam. Oleh karena itu, membangun kesadaran ekoteologis melalui pendidikan adalah langkah konkret untuk menanggapi seruan ilahi agar manusia kembali kepada nilai-nilai tauhid dan tanggung jawab etis.

Penelitian ini juga menguatkan pemikiran dalam teori fiqh lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) yang menyatakan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari amal saleh. Nilai-nilai seperti *lā taṭṭḥau fil-ardh* (jangan berbuat kerusakan di bumi) dan *al-nazhafah minal iman* (kebersihan adalah sebagian dari iman) bukan hanya slogan, tetapi menjadi kerangka kerja nyata dalam aktivitas pendidikan di dayah. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam pelajaran tafsir, fikih, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadikan ekoteologi tidak lagi abstrak, tetapi hidup dalam praktik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi kuat untuk membentuk karakter ekologis yang dilandasi oleh spiritualitas dan nash keagamaan.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti aspek teoretis atau normatif dari ekoteologi dalam Islam, penelitian ini menampilkan dimensi praksis yang berlangsung secara konsisten di level komunitas pesantren. Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah memberikan contoh bagaimana nilai-nilai keagamaan dan kesadaran lingkungan dapat bersinergi melalui pendekatan pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, internalisasi kesadaran ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap gerakan pelestarian lingkungan yang berbasis nilai. Model seperti ini patut dijadikan rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap krisis ekologi global.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi kesadaran ramah lingkungan sebagai bagian dari ibadah dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pendidikan Islam di lingkungan dayah. Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah menjadi contoh konkret bahwa nilai-nilai ekoteologi tidak hanya dapat diajarkan, tetapi juga ditanamkan secara mendalam dalam kehidupan santri. Pendekatan berbasis spiritualitas Islam terbukti mampu membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Proses ini berjalan melalui perpaduan antara pengajaran nilai agama, pembiasaan perilaku, dan keteladanan guru.

Efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik-praktik nyata seperti menjaga kebersihan, menanam pohon, mengelola sampah, serta perilaku hemat air. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam berbagai kegiatan ibadah dan pembelajaran formal di dayah. Kesadaran santri terhadap pentingnya lingkungan tidak bersifat pasif, melainkan muncul dari pemahaman bahwa menjaga alam adalah bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam di dayah ini telah berhasil menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan ekologis secara harmonis.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan model pendidikan ekoteologi yang berbasis praksis dan kontekstual, yang dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat posisi Islam sebagai agama yang peduli terhadap keberlanjutan kehidupan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pengelola pesantren dalam merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran ekologis. Model pendidikan ini juga menjadi bentuk respon konkret terhadap krisis lingkungan global dari perspektif keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Tgk. (2025). Wawancara dengan Tgk. Afifuddin, Guru Dayah Fathul Ainiyah Kabupaten Pidie Jaya, Pada Tanggal 4 Maret 2025.
- Ali, I., & Rahman, A. (2024). Environmental Degradation: Causes, Effects and Solutions. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3), 20366. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.20366>
- Al-Mubarak, T. (2022). *I'rab Al-Qur'an Per Kata Disertai Terjemah Per Kata & Tajwid Warna Dilengkapi dengan Penjelasan Nahwu Shorof*. Al-Mubarak.
- Firmansyah, A., Nugraheni, Y. T., Wisanto, M., & Asih, S. W. (2023). The Ecological Sustainability of The Earth System: Classical and Contemporary Interpretation of Surah Ar-Rum (Chapter 30), Verse 41. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 160–166. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.108>
- Hasan, M. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Universitas Islam Indonesia.
- Maulana, Tgk. (2025). Wawancara dengan Tgk. Maulana, Guru Dayah Fathul Ainiyah Kabupaten Pidie Jaya, Pada Tanggal 4 Maret 2025.
- Maulidin, M. (2025). Wawancara dengan Tgk. Maulidin, Santri Dayah Fathul Ainiyah Kabupaten Pidie Jaya, Pada Tanggal 3 Maret 2025 [Personal communication].
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Nazar, I. A., Sunarto, S., & Hakim, I. N. (2023). Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(3), 561. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>
- Rahmawati, A., Supardi, K. I., Es, S. M., & Haryani, S. (2018). Environment-Based Education Integrated Islamic Values to Cultivate Environmental Literacy and Attitudes. *Proceedings of the International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*. *Proceedings of the International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*, Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.15>
- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>
- Supriadi, Tgk. (2025). Wawancara dengan Tgk. Supriadi, Guru Dayah Fathul Ainiyah Kabupaten Pidie Jaya, Pada Tanggal 3 Maret 2025.